

Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima (MIN 3 Bima)

¹Jumkhairiyah, ²Abdussahid*, ³Ilham
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: abdussahid80@gmail.com,

Abstrak

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan pengalaman dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas diri seseorang. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan fitrah siswa yang memiliki akhlakul karimah. Pentingnya pendidikan karakter disebabkan oleh krisis akhlak yang dialami generasi sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian lapangan. Analisis data menunjukkan bahwa materi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Bima mencakup pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, serta aqidah. Hal utama dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. Implementasi pendidikan karakter di MIN 3 Bima dilakukan melalui tiga cara: kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan di luar sekolah. Sarana dan prasarana yang ada telah membantu mempermudah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Bima dengan materi yang ada dan metode pembiasaan, keteladanan, refleksi, serta metode-metode yang mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran

Kata kunci: *Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pembentukan Karakter siswa, Madrasah*

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki potensi untuk bersikap jujur dan bertakwa. Ketakwaan ini akan membentuk karakter yang baik dalam diri manusia. Namun, jika seseorang memiliki karakter yang buruk, hal itu bisa menyebabkan kehancuran dalam masyarakat. Mengingat betapa pentingnya karakter bangsa, terdapat tiga tantangan besar yang harus dihadapi: pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat; kedua, membangun bangsa; ketiga, pembangunan karakter bangsa (nation and character building) (Samani, M. dan Hariyanto, 2011). Pelaksanaan ketiga tantangan ini membutuhkan kerjasama antara pemerintah dan seluruh warga negara. Saat ini, perhatian publik lebih banyak tertuju pada pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan

nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan karakter di madrasah, semua komponen harus terlibat, termasuk elemen-elemen pendidikan itu sendiri seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah (Agus Wibowo, 2012).

Setiawan & Setiawan (2014) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang unik pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap konsekuensi dari keputusan tersebut. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, karena unsur utama yang paling dominan dalam pendidikan karakter adalah akhlak beserta komponen-komponen pendukungnya (Setiawan, 2017).

Tujuan utama dari konsep pendidikan karakter atau pendidikan akhlak adalah membentuk anak agar menjadi individu yang baik dan manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini berlaku bagi mereka sebagai warga sekolah, masyarakat, dan negara, sehingga tercapai peradaban yang baik dalam suatu negara. Kriteria manusia sebagai anggota masyarakat yang baik umumnya didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa mereka. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dengan tujuan membina kepribadian generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional sebenarnya bukanlah hal baru, karena pembentukan karakter sudah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006). Meskipun secara legal formal pembentukan karakter merupakan tujuan utama, realitas sosial kependidikan menunjukkan rapuhnya karakter hasil dari pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat relevan dalam konteks saat ini untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Indonesia.

Sejalan dengan itu, pendidikan dalam konsep Islam umumnya mencakup istilah al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Al-tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal melalui pemeliharaan, pengasuhan, perawatan, perbaikan, dan pengaturan

(Nata, 2010). Al-ta'lim mengacu pada proses transmisi ilmu pengetahuan kepada individu tanpa batasan atau ketentuan tertentu. Al-ta'dib, yang berasal dari kata addaba yuaddibu ta'diban, dapat berarti pendidikan, disiplin, hukuman, dan penyucian. Oleh karena itu, al-ta'dib tidak hanya diartikan sebagai transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam tindakan nyata. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah al-tarbiyah. Proses pendidikan adalah rangkaian usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi manusia, baik dalam kemampuan dasar maupun kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan positif dalam kehidupan pribadi sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan lingkungan tempat ia hidup.

Krisis tersebut meliputi meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan antar teman, pencurian oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan kerusakan properti milik orang lain. Semua ini telah menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan sepenuhnya. Selain itu, praktik korupsi yang melibatkan pejabat negara, baik di lembaga eksekutif, legislatif, maupun lembaga tinggi lainnya, juga marak terjadi. Krisis yang dialami pelajar dan elit politik ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diperoleh di sekolah atau perguruan tinggi tidak berdampak signifikan pada perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Banyak individu yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakannya. Kondisi ini diduga bermula dari hasil dunia pendidikan, di mana dekadensi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks, kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah, salah satu penyebabnya mungkin adalah penekanan yang lebih besar pada pengembangan intelektual atau kognitif, sementara aspek soft skills atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum mendapat perhatian yang cukup.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari aspek kognitif dan psikomotorik seperti yang sering terjadi dalam praktik pendidikan saat ini, tetapi juga harus memperhatikan hasil afektif. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus lain. Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pengembangan pribadi umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, diikuti oleh guru. Semua pengalaman yang dialami anak selama masa kecil menjadi unsur penting dalam pembentukan pribadinya. Sikap anak terhadap agama pertama kali dibentuk di rumah melalui pengalaman dengan orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat yang rentan dapat memicu perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter, yang juga harus diajarkan, dikuasai, dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang sejalan dengan nilai-nilai asli bangsa harus diprioritaskan. Seperti yang diketahui, pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini dilakukan melalui mata pelajaran atau kuliah

di semua jalur, tingkat, dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, semua ajaran agama, moral, dan norma yang memiliki dimensi positif dapat dijadikan sebagai akar dari pendidikan karakter. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh, pendidikan karakter yang tepat sangatlah penting. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter (Hidayatullah, 2010). Aqidah dan akhlak memiliki fungsi yang unik dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, fungsi yang dimiliki akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi pendidikan agama Islam meliputi pertumbuhan dan pemeliharaan keimanan, pembinaan dan pengembangan akhlak mulia, bimbingan dan penyesuaian ibadah, penyemangatan amal dan pelaksanaan ibadah, serta penguatan rasa dan sikap keberagamaan serta peningkatan solidaritas sosial (Uhbiyati, 2012).

Pentingnya etika sosial disampaikan melalui pendidikan, mengingat pendidikan tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai-nilai. Kedua transfer ini dimaknai sebagai penanaman sistem ajaran Islam. Melalui penanaman ini, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya dan menjaga pola kehidupannya dalam masyarakat (Mawardi, 2005). Desain kurikulum pendidikan karakter bukan hanya sebagai materi ajaran yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih sebagai proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai-nilai moral dapat diajarkan secara terpisah atau diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dengan mengedepankan moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan menjadi proses pembentukan perilaku moral peserta didik.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan fitrah siswa yang memiliki akhlakul karimah, karena nilai-nilai tersebut secara eksplisit disebutkan dalam al-Quran dan Hadits sebagai inti ajaran Islam. Akhlakul karimah mencakup akhlak dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam serta makhluk lainnya. Oleh karena itu, jika akhlak tersebut hilang, yang berarti tidak dimiliki dan direalisasikan oleh peserta didik, maka itu berarti gagal dalam mencapai esensi dari tujuan ajaran-ajaran agama Islam,

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi mata pelajaran Akidah Akhlak berperan dalam pembentukan karakter siswa di MIN 3 Bima. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif melalui pengamatan langsung dan analisis naratif.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima (MIN 3 Bima), yang berlokasi di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pendidikan karakter yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didirikannya MIN 3 Bima didasari oleh keyakinan bahwa kebutuhan akan ilmu agama Islam sangat penting dan utama bagi manusia. Manusia, sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna, ditempatkan di dunia dengan tanggung jawab untuk beribadah kepada-Nya, dan ibadah tersebut harus didukung oleh ilmu pengetahuan. Selain itu, pengembangan tradisi ilmu pengetahuan dalam bidang sains dan teknologi juga menjadi penting untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi. Visi MIN 3 Bima adalah menciptakan siswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang dijalankan oleh MIN 3 Bima mencakup: a) Mendorong disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan tugas sehari-hari; b) Mengedepankan pendidikan dan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, kepribadian yang baik, serta kreativitas sesuai dengan bakat dan kemampuan individu; c) Mengajarkan siswa untuk memahami dan menguasai membaca dan menulis al-Quran; d) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari dan meningkatkan akhlakul karimah; e) Menerapkan model pembelajaran PAIKEM.

Untuk mewujudkan visi dan misinya, MIN 3 Bima telah mempersiapkan tenaga manusia yang telah dibimbing secara cermat. Terdapat total 22 guru yang mengajar di MIN 3 Bima, terdiri dari 6 guru laki-laki dan 16 guru perempuan. Mereka bertugas mengajar dan membimbing 413 siswa dengan tujuan agar mereka dapat menjadi individu yang berakhlakul karimah. Mata pelajaran akidah akhlak diajarkan kepada siswa MIN dari kelas I hingga VI, dengan harapan bahwa selama enam tahun siswa tersebut akan mendapatkan bimbingan yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dalam diri mereka.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima untuk Pembentukan Karakter Siswa mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep, keterampilan proses, dan aplikasi praktis. Ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima terfokus pada tiga aspek utama, yaitu: a) Aqidah, yang membahas konsep dasar aqidah Islamiyah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, termasuk rukun iman dan rukun Islam sebagai landasan utama dalam keyakinan seorang muslim; b) Akhlak, yang menekankan pentingnya akhlak dalam pembentukan karakter seorang muslim, karena berkaitan dengan keadaan hati dan jiwa manusia yang merupakan sumber perubahan, pengembangan, dan peningkatan kualitas diri; c) Tarikh/Sejarah, yang memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban Islam. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap tokoh-tokoh sejarah dan pencipta peradaban yang telah membawa kemajuan dan kejayaan bagi Islam, serta menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dari para rasul dan kreativitas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan terhadap konsep tarikh ini difokuskan pada akhlak para sahabat dan tabi'in.

Di MIN 3 Bima, mata pelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak dijadwalkan selama 2 jam setiap minggunya untuk setiap kelas. Setiap jam pelajaran berlangsung selama 35 menit dan diajarkan oleh satu guru. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan arahan yang tercantum dalam buku pegangan bahan ajar dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Kesucian atau fitrah manusia bersifat potensial dan tidak dapat berkembang menjadi akhlak mulia dengan sendirinya. Oleh karena itu, anugerah fitrah perlu dijaga, dirawat, dan dikembangkan agar manusia dapat menjadi individu yang mulia secara moral. Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia. Lingkungan yang baik mampu membentuk karakter yang positif, sementara lingkungan yang buruk dapat menghasilkan akhlak yang negatif. Oleh karena itu, penting untuk mendidik anak dengan perilaku yang baik agar fitrahnya tetap terjaga dan ditanamkan dengan nilai-nilai yang mendukung pertumbuhannya. Salah satu cara untuk menjaga kesucian manusia adalah melalui faktor-faktor eksternal, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia, termasuk dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, dan kognitif, dengan tujuan membentuk individu yang utuh. Pendidikan holistik ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga menekankan pada manifestasi nyata dalam tindakan dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting sebagai bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembentukan akhlak baik, yang melibatkan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan semua potensi anak agar mereka menjadi individu yang berkualitas, yaitu memiliki kecerdasan tinggi dan akhlak yang baik. Melalui pendidikan karakter, akhlak anak dibentuk melalui pemahaman dan pengenalan terhadap nilai-nilai kebaikan. Harapannya, anak-anak dapat mencintai kebaikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini melibatkan aspek kognitif, emosional, dan fisik, serta bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia yang akan menjadi kebiasaan yang terbentuk secara alami dan berakar dalam diri anak hingga dewasa.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, MIN 3 Bima menggunakan berbagai komponen dan proses dalam penyelenggaraan pendidikan, baik itu dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Ini tercermin dalam Kurikulum Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima. Proses implementasi pendidikan karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima memerlukan perencanaan yang terinci mengenai isi dan bahan pelajaran, serta metode pengajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan dalam dunia pendidikan, disebut sebagai kurikulum.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, MIN 3 Bima mengadopsi beberapa jenis kurikulum sebagai berikut: Pertama, mereka menggunakan Kurikulum dari Kementerian Agama yang diintegrasikan dengan kurikulum Diknas dan telah mengadopsi Kurikulum 2013 (K13) dalam proses pembelajaran, termasuk silabus, materi, metode pengajaran, dan evaluasi. Kedua, MIN 3 Bima memiliki Kurikulum Khas yang dirancang oleh para pemangku kepentingan dan komite sekolah. Kurikulum Khas ini mencakup pengembangan life skill dan terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Kurikulum Kepemimpinan, untuk melatih keterampilan kepemimpinan melalui kegiatan seperti kepramukaan dan mabit; Kurikulum Kewirausahaan, untuk mengembangkan jiwa wirausaha melalui pembuatan produk dengan nilai ekonomis seperti kerajinan tataboga, tatabusana, bros, dan lainnya; Kurikulum Pengembangan

Diri, untuk mengeksplorasi potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana, futsal, dan sebagainya. Terakhir, salah satu kekhasan MIN 3 Bima adalah bahwa siswa yang lulus dari madrasah ini mampu menghafal satu juz Al-Quran.

MIN 3 Bima telah merancang serangkaian kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik dapat merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran. Hal ini juga memastikan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif. Di MIN 3 Bima, materi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melibatkan pengajaran, contoh teladan, dan refleksi, yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: pertama, pengajaran dan contoh teladan dalam berakhlak, seperti adab makan dan kebersihan, serta teladan disiplin bagi diri sendiri dan orang lain. Kedua, pengajaran dan contoh teladan dalam ibadah, bertujuan untuk melatih peserta didik dalam melaksanakan ibadah sehari-hari dengan taat, seperti shalat dan tadarus. Ketiga, pengajaran dan contoh teladan dalam keimanan, dilakukan dengan memasukkan nama Allah pada setiap proses belajar-mengajar, yang ditunjukkan dengan pembacaan asma al husna sebelum memulai jam pelajaran.

MIN 3 Bima mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan pengajaran, contoh teladan, dan proses refleksi. Realisasi pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan dengan membentuk iklim atau budaya sekolah yang Islami. Pendekatan ini diterapkan melalui contoh teladan yang diberikan oleh guru dan staf sekolah, bertujuan agar nilai-nilai yang baik ini terinternalisasi dalam diri siswa dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menciptakan iklim sekolah bertujuan untuk mengembangkan suasana pembelajaran yang partisipatif, mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, dan mempromosikan interaksi antar anggota sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diciptakan situasi sekolah yang mendukung.

Pembelajaran pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima dilakukan dengan cara berikut: 1) Guru memberikan perhatian khusus pada aspek karakter yang terdapat dalam pelajaran akidah akhlak. Dalam hal ini, guru mencari bagian materi pelajaran yang dapat menyoroti aspek karakter yang relevan dengan akidah akhlak yang diajarkan. Sebagai contoh, pada topik istiqamah, guru memberikan penjelasan tentang istiqamah dan menemukan nilai-nilai karakter seperti ketangguhan, kerja keras, ketabahan, ketenangan, dan percaya diri untuk disertakan dalam penyampaian materi; 2) Guru mengintegrasikan pembelajaran akidah akhlak ke dalam pendidikan karakter dengan menggunakan pengetahuan kontekstual. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang latar belakang, situasi, atau lingkungan yang terkait dengan konteks historis, sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan pendidikan lebih relevan dan terkait erat dengan realitas; 3) Guru mengakui dan menilai aspek karakter dalam perkembangan pembelajaran. Penilaian kemajuan siswa dalam pengembangan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa.

Proses pembelajaran pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima diatur sebagai berikut: a) Guru hadir tepat waktu, menunjukkan disiplin; b) Siswa menyambut guru di pintu gerbang sekolah dan sebelum masuk ruangan sebagai tanda salam dan hormat; c) Sebelum memulai pembelajaran, guru

memberikan salam sebagai ungkapan religiusitas; d) Sebelum pembelajaran dimulai, guru memimpin doa sebagai ungkapan religiusitas; e) Guru mengisi buku presensi dengan jujur, juga mengadakan doa bagi siswa yang tidak hadir karena sakit, menunjukkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan keteraturan; f) Guru menginformasikan materi pelajaran serta mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter untuk kehidupan dan agama, menunjukkan kemampuan komunikatif dan kerjasama; g) Guru melibatkan siswa secara aktif dengan berbagai pendekatan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa, menunjukkan kemampuan komunikatif dan kerjasama; h) Guru memberikan umpan balik, penguatan, dan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, menunjukkan kemampuan komunikatif dan kerjasama; i) Bersama-sama dengan siswa, guru membuat kesimpulan pelajaran, menunjukkan kemampuan komunikatif, kerjasama, dan kepedulian; j) Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru menilai dan merefleksikan kegiatan secara konsisten dan terprogram; k) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, seperti pembelajaran pengayaan, layanan konseling, atau pemberian tugas, sesuai dengan hasil belajar siswa; l) Guru menunjukkan rasa simpati dan empati terhadap siswa, menunjukkan kepedulian; m) Setelah pembelajaran, guru mengajak siswa mengucapkan hamdalah dan berdoa sebagai ungkapan rasa syukur dan pembiasaan religius. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Bima diatur dengan menentukan materi yang akan disampaikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini dilakukan dengan pendekatan proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

a. Pelaksanaan di dalam Kelas

Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter pada siswa di MIN 3 Bima, baik di dalam maupun di luar sekolah, berbagai kegiatan pembelajaran di kelas diupayakan agar efektif dan efisien dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Salah satu pendekatan yang dianggap cukup efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Bima adalah Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Model pembelajaran ini mengaitkan tema atau materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat langsung mengalami dan memahami apa yang dipelajari. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari sesuai dengan tema atau materi yang dibahas. Penggunaan model pembelajaran ini memudahkan guru untuk memotivasi siswa agar menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

b) Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Model pembelajaran kooperatif menekankan kolaborasi antara siswa di kelas. Berbagai model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan, seperti diskusi kelompok, diskusi kelas, Turnamen Permainan Tim (TGT), model Jigsaw, Belajar Bersama, dan lainnya.

c) Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif menitikberatkan pada pengembangan sikap siswa melalui proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa diajak untuk berinteraksi dengan sumber pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar menyadari dan menanggapi pelajaran dengan tepat. Terkadang,

pembelajaran sikap menjadi tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran sikap menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter.

d). Pelaksanaan di Sekolah

Melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti yang diikuti oleh siswa, guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Contoh kegiatan termasuk membaca Asmaul Husna, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, tahfizh Al-Quran, dan kegiatan pramuka. Semua ini termasuk dalam kurikulum kepemimpinan dan pengembangan diri.

e). Pelaksanaan di Luar Sekolah (Masyarakat)

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya, yang diikuti oleh sebagian atau seluruh siswa, direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat yang membangkitkan nasionalisme, kegiatan pengabdian masyarakat untuk memupuk kepedulian sosial, seperti membantu korban bencana alam.

Problematika dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, biasanya ada tantangan yang dihadapi. Beberapa tantangan dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Bima termasuk pengaruh negatif teknologi, perbedaan pandangan antara guru dan orang tua, serta tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena situasi keluarga dan interaksi sosial yang beragam. Meskipun demikian, sekolah berhasil menjalankan pendidikan karakter dengan materi dan metode yang sesuai.

KESIMPULAN

Implementasi mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui strategi yang komprehensif, pelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap sosial yang baik. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, dampak positif yang dihasilkan menunjukkan potensi besar dari pendidikan karakter berbasis Akidah Akhlak. Dengan dukungan dan penyesuaian yang tepat, pendidikan ini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat

Materi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Bima membutuhkan pendekatan pengajaran, keteladanan, dan refleksi terhadap akhlak, ibadah, dan aqidah. Fokus utama dari pendidikan karakter adalah mengajarkan anak-anak untuk mengadopsi perilaku sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunnah. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Bima diwujudkan melalui tiga pendekatan, yakni kegiatan di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

MIN 3 Bima menghadapi beberapa tantangan dalam pendidikan karakter, termasuk masalah dengan siswa yang terpengaruh oleh kemajuan teknologi sehingga lupa akan kewajiban seperti sholat dan belajar, perbedaan pandangan antara guru dan orang tua di rumah terkait pengasuhan anak, serta kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi yang kompleks antara anggota keluarga. Selain itu,

keterbatasan waktu di sekolah juga menjadi hambatan dalam efektivitas pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Bima

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S.J.R. (2012) Pembelajaran Nilai-Karakter ; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Arikunto, S, (2012). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brenen, J. (2004). Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayatullah, M.F. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010).
- Mawardi, I. (2005) “Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial”Jurnal Cakrawala, (vol. I, No. 2, Januari/2005), hlm.104.
- Nata, A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, H. & Martini, M. (1995). Instrument Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajahmada, University Press.
- Ramayulis (2005). Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2011). Pendidikan Karakter, konsep dan model. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, D. & Setiawan, F. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kewarganegaraan. Medan : Larispa.
- Setiawan, D. (2017), Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 9 (1): 20-27.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian, Bandung: Alfabeta.
- Uhbiyati, (2012). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI.

Wibowo, A. (2012) Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.